

## ORIENTASI HAKIKAT KARYA MAHASISWA PENDIDIKAN ANTROPOLOGI DALAM MEMPERSIAPKAN DIRI SEBAGAI CALON GURU

Abednego Raja Habeahan  
Universitas Negeri Medan  
e-mail: [abednegorajahabeahan@gmail.com](mailto:abednegorajahabeahan@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis orientasi hakikat karya mahasiswa pendidikan antropologi sebagai calon guru melalui pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya tiga orientasi berbeda yang memengaruhi sikap dan motivasi mahasiswa dalam mempersiapkan diri sebagai calon guru. Mahasiswa dengan orientasi "being" cenderung tidak memiliki persiapan yang memadai sebagai calon guru karena fokus utama mereka hanya pada penyelesaian studi tanpa perencanaan jangka panjang untuk profesi keguruan. Sementara itu, mahasiswa dengan orientasi "becoming" menunjukkan kecenderungan yang lebih proaktif dengan adanya persiapan yang lebih terstruktur dan keterlibatan aktif dalam mencari pengalaman yang relevan selama masa perkuliahan untuk mendukung karir mereka sebagai guru di masa depan. Adapun mahasiswa dengan orientasi "doing" memiliki fokus pada pencapaian konkret dan pengalaman praktis, ditandai dengan keaktifan dalam mencari peluang mengajar dan mengembangkan keterampilan melalui berbagai kegiatan yang menghasilkan hasil nyata. Bagi kelompok ini, profesi guru merupakan pencapaian yang harus diwujudkan melalui kontribusi langsung dalam dunia pendidikan. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa perbedaan orientasi tersebut secara signifikan memengaruhi bagaimana mahasiswa pendidikan antropologi memandang dan mempersiapkan diri untuk peran mereka sebagai calon guru, yang berimplikasi pada pendekatan pembelajaran dan pengembangan profesional mereka.

Kata kunci: Orientasi, Calon guru, Hakikat karya

### Abstract

This study analyzes the orientation of the nature of the work of anthropology education students as prospective teachers through a qualitative approach with data collection of observation, interviews, and documentation. The results show that there are three different orientations that influence students' attitudes and motivation in preparing themselves as prospective teachers. Students with a "being" orientation tend not to have adequate preparation as prospective teachers because their main focus is only on completing their studies without long-term planning for the teaching profession. Meanwhile, students with a "becoming" orientation show a more proactive tendency with more structured preparation and active involvement in seeking relevant experiences during the lecture period to support their careers as teachers in the future. Students with a "doing" orientation focus on concrete achievements and practical experiences, characterized by their active search for teaching opportunities and developing skills through various activities that produce tangible results. For this group, the teaching profession is an achievement that must be realized through direct contribution to education. This research highlights that these different orientations significantly influence how anthropology education students perceive and prepare for their roles as future teachers, which has implications for their learning and development approaches.

Keywords: Orientations, Prospective teachers, Nature of the work

## 1. PENDAHULUAN

Karya adalah hasil dari pekerjaan, perbuatan, atau ciptaan seseorang yang mencerminkan usaha dan kontribusinya dalam berbagai bidang. Makna karya tidak hanya terbatas pada hasil yang bersifat fisik, tetapi juga mencakup pencapaian dalam hal pengetahuan, kreativitas, dan pengaruh sosial (Gea, 2021). Selain itu, karya juga sering dikaitkan dengan pencapaian seseorang dalam mencapai kemapanan, baik secara materi maupun dalam aspek lain yang bernilai bagi dirinya dan masyarakat.

Dalam kaitannya dengan pendidikan, hakikat karya menjadi dasar bagi mahasiswa dalam menentukan arah dan kesiapan mereka sebagai calon guru. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan kesiapan mental dalam menghadapi dunia kerja (Sanga & Wangdra, 2023). Pendidikan juga bertanggung jawab membina peserta didik agar dewasa, berani, mandiri dan berusaha sendiri (Mustaghfiroh, 2020). Oleh karena itu, memahami bagaimana mahasiswa memaknai hakikat karya dapat memberikan wawasan penting terkait motivasi dan ketahanan mereka dalam menjalani proses akademik serta menghadapi tantangan profesi sebagai calon guru.

Menjadi seorang guru bukanlah tugas yang mudah. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi ajar, tetapi juga harus memiliki keterampilan mengelola kelas, memahami karakter siswa, serta mampu memberikan motivasi dan inspirasi dalam proses pembelajaran. Seorang guru sebelum mengajar haruslah memiliki kesiapan yang matang (Cahayani, 2021). Realitanya, tidak sedikit pengajar yang menghadapi hambatan dalam pelaksanaan tugasnya. Hambatan tersebut sering kali bukan sekadar masalah penguasaan materi, tetapi juga berkaitan dengan rendahnya semangat dan kesiapan menghadapi berbagai rintangan dalam dunia pengajaran. Kesiapan mahasiswa untuk menjadi guru yang profesional sangat penting dikarenakan dengan adanya kesiapan yang dimiliki dapat meminimalisir kesalahan yang akan terjadi saat menjalani profesinya (Sukmawati, 2019). Begitu pula dengan kegiatan belajar mengajar yang berkualitas tak akan berjalan dengan baik tanpa adanya guru yang profesional, karena guru memiliki peran penting dalam pendidikan (Pangestu & Nuraini, 2020). Ketika motivasi internal seorang pengajar menurun, hal ini dapat mengurangi kualitas pembelajaran yang diberikan, bahkan berpotensi menyebabkan kegagalan dalam menjalankan fungsinya sebagai fasilitator pendidikan.

Faktor-faktor yang memengaruhi kinerja guru menjadi salah satu tantangan utama dalam dunia pendidikan. Salah satu permasalahan yang sering muncul adalah seringnya perubahan kurikulum, yang dapat memberikan dampak signifikan terhadap guru, baik secara langsung maupun tidak langsung. Perubahan kurikulum yang terjadi secara berulang sering kali membuat tenaga pendidik merasa terbebani, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan keterampilan dan profesionalisme. Kondisi ini dapat menyebabkan beban psikologis dan rasa frustrasi, yang pada akhirnya berpengaruh pada efektivitas pengajaran dan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Rimadani et al., 2024).

Dalam menghadapi tantangan ini, peran seorang guru tidak hanya sebatas sebagai pengajar yang mentransfer ilmu, tetapi juga sebagai individu yang harus mampu beradaptasi dengan perubahan dan terus mengembangkan kompetensinya. Tenaga pendidik atau guru dituntut untuk memiliki kesiapan dalam berbagai aspek, termasuk pemahaman terhadap kurikulum yang terus berubah, penguasaan metode pembelajaran yang inovatif, serta kemampuan mengelola kelas dengan baik. Oleh karena itu, kesiapan seorang guru dalam menjalankan tugasnya sangat bergantung pada bagaimana mereka memaknai pekerjaan atau karya yang mereka lakukan.

Kluckhohn dan Strodtbeck menjelaskan orientasi manusia terhadap karya dapat dikategorikan ke dalam tiga nilai utama, yaitu *being*, *becoming*, dan *doing*. Individu dengan orientasi *being* cenderung melihat karya sebagai sesuatu yang tidak harus selalu dikejar, melainkan cukup dengan menikmati kehidupan sebagaimana adanya. Mereka mungkin tidak terlalu menekankan pencapaian besar, melainkan lebih fokus pada keseimbangan hidup dan penerimaan terhadap keadaan. Sementara

itu, individu dengan orientasi *becoming* melihat kehidupan sebagai proses perkembangan yang berkelanjutan. Mereka memahami karya sebagai bagian dari perjalanan untuk terus bertumbuh, belajar, dan mencapai potensi terbaiknya. Berbeda dengan keduanya, orientasi *doing* menekankan bahwa hidup yang bermakna adalah hidup yang penuh dengan pencapaian. Dalam perspektif ini, karya menjadi ukuran keberhasilan, dan manusia dinilai berdasarkan kontribusi serta hasil kerja kerasnya (Weil, 2018).

Meskipun banyak penelitian yang membahas kesiapan mahasiswa dalam dunia pendidikan, masih sedikit penelitian yang mengkaji secara khusus bagaimana mahasiswa memaknai hakikat karya dalam konteks persiapan mereka sebagai calon guru. Banyak penelitian lebih fokus pada kompetensi akademik atau keterampilan mengajar, seperti penelitian yang mengkaji kesiapan mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar menjadi guru sekolah dasar yang kompeten menjelaskan bahwa mayoritas mahasiswa PGSD merasa siap menjadi guru berdasarkan pengetahuan yang diperoleh selama kuliah, kesiapan untuk menjadi guru yang kompeten memerlukan pengalaman praktis yang lebih banyak. Selain pengetahuan, aspek kepribadian dan perilaku mahasiswa juga memainkan peran penting dalam menentukan kesiapan mereka menjadi guru sekolah dasar (Isrokatun et al., 2022).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Fatmawati et al., 2022) menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa sudah sangat siap dalam merencanakan, mengelola, dan melaksanakan evaluasi KBM (Kegiatan Belajar Mengajar), serta menerapkan empat pilar pendidikan. Temuan tersebut relevan dengan penelitian ini, namun belum banyak yang menggali bagaimana mahasiswa memaknai karya dan bagaimana orientasi nilai budaya ini membentuk sikap mereka terhadap profesi tenaga pendidik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan menganalisis bagaimana mahasiswa memaknai hakikat karya dalam mempersiapkan diri sebagai tenaga pendidik, serta bagaimana orientasi nilai budaya *being*, *becoming*, dan *doing* menjadi landasan pandangan mereka terhadap pekerjaan dan kontribusi dalam dunia pendidikan.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu dengan mendeskripsikan data yang diperoleh dari lapangan. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena sosial atau budaya yang terjadi di kehidupan nyata. Pendekatan ini fokus pada konteks, makna, dan cara individu atau kelompok mengartikan pengalaman mereka. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan naratif, bukan berbentuk angka atau statistik (Nasution Abdul Fattah, 2023).

Penelitian ini diselenggarakan di Program Studi Pendidikan Antropologi Universitas Negeri Medan (UNIMED) yang terletak di Jalan Willem Iskandar Pasar V Medan Estate, Sumatera Utara. Alasan pemilihan lokasi penelitian ini adalah karena Program Studi Pendidikan Antropologi UNIMED merupakan salah satu program studi pendidikan antropologi yang tersedia di wilayah Sumatera Utara dan merupakan program studi yang menghasilkan guru atau tenaga pendidik. Penelitian ini menetapkan mahasiswa Program Studi Pendidikan Antropologi Universitas Negeri Medan sebagai partisipan studi. Secara spesifik, subjek penelitian adalah mahasiswa semester 8 dari program studi tersebut, dengan pertimbangan bahwa mereka telah

mencapai tahap kematangan akademik yang memadai, ditandai dengan penyelesaian mayoritas mata kuliah utama dalam kurikulum Pendidikan Antropologi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut: pertama, penentuan informan dilakukan secara acak dengan memilih 3 mahasiswa program studi Pendidikan Antropologi di Universitas Negeri Medan semester 8. Kedua, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara yang berfokus pada pemaknaan hakikat karya dan orientasi nilai budaya *being*, *becoming*, dan *doing*. Wawancara dilaksanakan secara tatap muka atau secara langsung, dengan durasi 30-60 menit per informan. Ketiga, analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif untuk mengidentifikasi tema yang berkaitan dengan sikap mahasiswa terhadap profesi pendidik. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis, yang diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pengaruh orientasi nilai budaya terhadap kesiapan mahasiswa menjadi tenaga pendidik.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara, ditemukan bahwa mahasiswa memiliki beragam perspektif dalam memaknai hakikat karya, yang mencerminkan tiga orientasi nilai budaya menurut Kluckhohn dan Strodtbeck. Pemaknaan terhadap hakikat karya ini berkaitan erat dengan pengalaman pribadi, serta motivasi yang dimiliki oleh mahasiswa dalam menjalani profesi tenaga pendidik. Sebagian mahasiswa menganggap karya sebagai bentuk dedikasi terhadap ilmu pengetahuan dan kontribusi bagi masyarakat, sementara sebagian lainnya melihatnya sebagai sarana untuk mencapai stabilitas ekonomi dan keberlanjutan karier. Ketiga orientasi nilai budaya—*being*, *becoming*, dan *doing*—muncul sebagai kerangka konseptual yang dapat menjelaskan pola perbedaan dalam cara mahasiswa memaknai hakikat karya serta bagaimana hal tersebut memengaruhi sikap mereka terhadap profesi guru.

#### 3.1 Orientasi Being

Mahasiswa yang memiliki orientasi *being* cenderung memandang profesi tenaga pendidik sebagai sesuatu yang tidak harus dikejar secara ambisius. Mereka menganggap bahwa menjadi guru adalah bagian dari perjalanan hidup yang mengalir secara alami. Beberapa dari mereka memilih tetap berada dalam jurusan ini sebagai calon guru karena kenyamanan akademik dan kebiasaan, tanpa memiliki dorongan besar untuk benar-benar menjadi guru setelah lulus. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi *being* lebih berfokus pada penerimaan keadaan dibandingkan usaha aktif dalam mengembangkan kompetensi sebagai guru.

Selain itu, mahasiswa dengan orientasi *being* cenderung lebih pasif dalam mencari pengalaman mengajar atau kegiatan akademik lainnya. Ketika ditanya mengenai partisipasi mereka dalam kegiatan tambahan, salah satu mahasiswa menyatakan, "*Sejauh ini sih belum, karna memang saat ini aku hanya mau fokus supaya selesai aja kuliah ini, jadi belum ada waktu untuk ikut kegiatan gitu.*"

Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan orientasi *being* lebih menekankan pada penyelesaian studi sebagai tujuan utama, tanpa merasa perlu untuk mengembangkan keterampilan mengajar atau pengalaman lapangan. Dalam hal motivasi bekerja, mahasiswa dengan orientasi *being* cenderung tidak memiliki ketertarikan yang kuat terhadap profesi tenaga pendidik dan lebih berorientasi pada pencapaian finansial. Salah satu mahasiswa menyatakan, "*Ya sesuai tadi sih yang*

*kubilang kalo aku tuh gak terlalu berfokus mau jadi guru kalau pun gak jadi guru gak masalah yang penting bisa kerja dan menghasilkan aja sih mau kerja apapun itu".*

Hal ini menunjukkan bahwa bagi mereka, pekerjaan tidak selalu harus berkaitan dengan latar belakang pendidikan dan mengejar pencapaian besar melalui pekerjaan tersebut, tetapi lebih kepada mendapatkan penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup.

### 3.2 Orientasi Becoming

Mahasiswa yang berorientasi becoming melihat profesi tenaga pendidik sebagai bagian dari proses pertumbuhan diri. Mereka percaya bahwa menjadi guru adalah sebuah perjalanan yang membutuhkan pengembangan keterampilan dan pengalaman bertahap. Beberapa mahasiswa dengan orientasi ini menunjukkan minat untuk terus belajar. Motivasi mereka untuk bertahan dalam jurusan ini didorong oleh keyakinan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu dan masyarakat. Salah satu mahasiswa menyatakan, *"aku mau jadi guru sebenarnya kan aku suka sebenarnya jadi guru, karna aku suka anak-anak, ceria-ceria, tau keluh kesah orang itu, tapi kita harus belajar juga sih kayak walaupun orang itu dibawah kita kita harus belajar dari orang itu, makanya sejak kuliah ini aku udah mulai cari kegiatan dengan ngajar disekolah supaya nanti aku udah punya bekallah untuk kedepannya"*. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa dengan orientasi becoming cenderung lebih aktif dalam mencari pengalaman mengajar sebagai bentuk persiapan diri untuk masa depan mereka di dunia pendidikan.

### 3.3 Orientasi Doing

Berbeda dengan kedua orientasi diatas, mahasiswa yang memiliki orientasi doing memandang profesi guru atau tenaga pendidik sebagai sebuah pencapaian konkret yang harus diwujudkan. Mereka aktif mencari pengalaman mengajar, baik melalui bimbingan belajar, magang, maupun kegiatan akademik lainnya. Orientasi ini menunjukkan bahwa mereka menilai keberhasilan berdasarkan kontribusi nyata dalam dunia pendidikan dan berusaha secara maksimal untuk menjadi tenaga pendidik yang profesional.

Hal tersebut terlihat dari kegiatan serta persiapan yang telah mereka lakukan untuk menjadi guru, seperti yang disampaikan oleh salah satu informan penelitian yaitu, *"Tentunya kalo untuk nambah-nambah pengalaman aku ikut-ikut lomba itu ya karya tulis terus ikut pkm 3 tahun berturut-turut. Karna itu tadi kalau dalam ngomongin soal tenaga pendidik tentunya kita harus punya pengalaman dalam karya tulis ilmiah karna itu sangat berpengaruh terhadap bagaimana kita pengalaman kitalah. Terus juga selain ikut-ikut lomba itu aku juga menyiapkan masa depanku sebagai tenaga pendidik itu selama mahasiswa itu aku ikut les bahasa inggris, terus aku juga pernah ngajar disekolah ya untuk nambah pengalaman, ya kenapa aku persiapkan itu supaya nanti tujuanku menjadi tenaga pendidik itu tercapai"*.

Mahasiswa yang berorientasi pada doing cenderung menilai pentingnya tindakan langsung, pencapaian praktis, dan hasil yang konkret dalam kehidupan dan pekerjaan mereka. Orientasi doing ini sangat terlihat dari bagaimana mereka mempersiapkan diri melalui pengalaman langsung yang berguna untuk profesi mereka. mahasiswa dengan orientasi doing lebih fokus pada aktivitas yang dapat menghasilkan sesuatu yang nyata dan terukur.

## 4. KESIMPULAN DAN SARAN

### 4.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa orientasi nilai budaya mahasiswa Pendidikan Antropologi, yaitu being, becoming, dan doing, memengaruhi cara mereka memaknai hakikat karya dan mempersiapkan diri untuk menjadi tenaga pendidik. Mahasiswa dengan orientasi being cenderung memiliki sikap pasif, melihat profesi guru sebagai bagian dari perjalanan hidup yang tidak perlu dikejar dengan ambisi besar. Mereka lebih fokus pada penyelesaian studi dan pencapaian finansial daripada pengembangan keterampilan mengajar.

Mahasiswa dengan orientasi becoming memandang profesi guru sebagai bagian dari proses pertumbuhan diri yang membutuhkan pengembangan bertahap. Mereka lebih aktif mencari pengalaman mengajar dan mempercayai bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu dan masyarakat. Orientasi ini mencerminkan sikap yang lebih proaktif dalam mempersiapkan diri sebagai tenaga pendidik.

Sementara itu, mahasiswa dengan orientasi doing sangat berfokus pada pencapaian konkret dan pengalaman praktis. Mereka aktif mencari peluang untuk mengajar dan mengembangkan keterampilan melalui berbagai kegiatan yang dapat menghasilkan hasil nyata. Bagi mereka, menjadi guru adalah pencapaian yang harus diwujudkan melalui kontribusi langsung dalam dunia pendidikan.

Secara keseluruhan, perbedaan orientasi ini memengaruhi sikap dan motivasi mahasiswa dalam mempersiapkan diri sebagai calon tenaga pendidik. Mahasiswa dengan orientasi being lebih cenderung pasif, sementara mahasiswa dengan orientasi becoming dan doing lebih aktif dalam mencari pengalaman dan mengembangkan kompetensi yang diperlukan untuk profesi guru.

### 4.2 Saran

Penelitian ini dapat diperluas dengan melihat faktor lain yang memengaruhi kesiapan mahasiswa dalam menjalani profesi tenaga pendidik, seperti lingkungan sosial, dukungan keluarga, atau aspek lainnya. Studi lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi bagaimana mahasiswa dengan orientasi yang berbeda beradaptasi di dunia kerja setelah lulus. Dengan adanya pemahaman yang lebih mendalam tentang orientasi hakikat karya ini, diharapkan mahasiswa calon guru dapat lebih siap dalam menghadapi tantangan profesi tenaga pendidik serta mampu mengoptimalkan potensi mereka dalam dunia pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cahayani, N. L. P. (2021). Pengaruh Mata Kuliah Micro Teaching Dan Kegiatan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (Plp) Terhadap Kesiapan Mengajar Mahasiswa Calon Guru Pada Fkip Universitas Mahadewa Indonesia Tahun 2020. *Widyadari Jurnal Pendidikan*, 22(2), 677–684. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5576032>
- Fatmawati, F., Rahmawati, R., Hakim, A., & Al Idrus, S. W. (2022). Analisis Kesiapan Mengajar Mahasiswa Calon Guru Program Studi Pendidikan Kimia Setelah Menjalani Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP). *Chemistry Education Practice*, 5(1), 71–77. <https://doi.org/10.29303/cep.v5i1.3269>
- Gea, T. B. (2021). Orientasi Nilai Budaya Masyarakat Nias dalam Maena pada Upacara Falöwa. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4(4), 487–498.

- <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i4.215>
- Isrokatun, I., Fitriani, E., & Mukarromah, K. (2022). Analisis Kesiapan Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Menjadi Guru Sekolah Dasar yang Kompeten. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 819–833. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1982>
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>
- Nasution Abdul Fattah. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (Albina Meyniar, Ed.; 1st ed.). CV. Harfa Creative.
- Pangestu, K., & Nuraini, N. L. S. (2020). Kesiapan Calon Guru Sekolah Dasar Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri. *Esj (Elementary School Journal)*, 10(2), 40–47.
- Rimadani, N. W., Rizki Nia Kurnia, & Sa’adah Nur. (2024). Problematika Profesi Kependidikan dan Solusinya Guna Meningkatkan Kualitas Pendidikan Sekolah Dasar. *Social, Humanities, and Educational Studies*, 7(3), 1287–1295. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Sanga, L. D., & Wangdra, Y. (2023). Pendidikan Adalah Faktor Penentu Daya Saing Bangsa. *Prosding Seminar Nasional Ilmu Sosial & Teknologi (SNISTEK)*, 5, 84.
- Sukmawati, R. (2019). Analisis kesiapan mahasiswa menjadi calon guru profesional berdasarkan standar kompetensi pendidik. *Jurnal Analisa*, 5(1), 95–102. <https://doi.org/10.15575/ja.v5i1.4789>
- Weil, N. (2018). *Speaking Of Culture*.